



Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 3, No. 1, Maret 2024 hal. 1-120

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN PERILAKU

Delia Ayunda Maulia¹, Alya Sabrina Mutias², Faisal Yuda Pratama³, Devi Ayu Kurniawati⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa

Email: deviayu.official@gmail.com⁴

ABSTRACT

Behavioral disorders, which are disorders of adjustment to the social environment caused by weak self-control, are the most common cases in children. 50% or more of children aged 4-5 years have exhibited some external conduct disorder syndrome that can develop into a permanent conduct disorder (Campbell, Coie & Reid, in Bennett, Brown, Lipman, Racine, Boyle & Offord, 1999). In Indonesia itself, although there is no definite number, there are quite a lot of children who can be said to have behavioral disorders. The purpose of this study was to conduct research related to the influence of parenting on the aggressive behavior of 4-year-olds who tend to fight and hit. The method used in this study is to use qualitative descriptive methods, and the data collection tools in this study are observation and interviews. Based on the results and discussion in this study, it can be concluded that behavioral disorders in children who often fight and like to hit others, one of which can be influenced by parental parenting as well as the process of imitation from parents because parents are modeling (imitation) for children.

Keywords: *behavior disorders, parenting, child problems*

ABSTRAK

Gangguan perilaku, yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak. 50% atau lebih anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan beberapa sindrom gangguan perilaku eksternal yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang tetap (Campbell, Coie & Reid, dalam Bennett, Brown, Lipman, Racine, Boyle & Offord, 1999). Di Indonesia sendiri, walau belum ada angka yang pasti, namun cukup banyak anak yang dapat dikatakan mengalami gangguan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak usia 4 tahun yang cenderung melawan dan memukul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gangguan perilaku pada anak yang sering melawan dan suka memukul orang lain salah satunya dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua juga proses meniru dari orang tua karena orang tua adalah sebagai modeling (peniru) bagi anak.

Kata kunci: *gangguan perilaku, pola asuh, permasalahan anak*

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah yang paling sering mengalami gangguan perilaku, yang

merupakan gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri. Sebagian besar anak-anak yang dirujuk karena gangguan klinis mengalami gangguan perilaku, menurut Kazdin (dalam Carr, 2001). 50% atau lebih dari anak-anak usia empat hingga lima tahun menunjukkan beberapa tanda gangguan perilaku eksternal yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang tetap, bahkan dalam kasus yang tidak klinis (Campbell, Coie & Reid, dalam Bennett, Brown, Lipman, Racine, Boyle & Offord, 1999).

Kasus-kasus seperti ini umum di banyak negara. Menurut penelitian epidemiologi di Kanada, Selandia Baru, dan Queensland, sekitar 5 hingga 7 persen anak-anak mengalami gangguan perilaku (Grainger, 1997). Tidak ada angka yang jelas tentang jumlah anak di Indonesia yang mengalami gangguan perilaku. Jumlah kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak sebanyak 2.355, dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2023 (Vasudewa, 2023). Namun, seperti gunung es, jumlah kasus kenakalan anak dan masalah sosial lainnya mungkin 10 kali lipat.

Namun, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perilaku, yaitu (1) faktor biologis individu, seperti temperamen dan faktor hormonal; (2) faktor keluarga, seperti pola asuh orang tua dan stabilitas keluarga; dan (3) faktor lingkungan, seperti teman sebaya, sekolah, dan komunitas di sekitar mereka. Selain itu, pengalaman negatif atau trauma yang pernah dialami oleh anak berpotensi menyebabkan gangguan perilaku.

Karena fakta bahwa banyak anak yang mengalami gangguan perilaku, terutama pada usia golden age, masalah ini harus mendapat perhatian khusus. Banyak penelitian menunjukkan bahwa gangguan perilaku ini berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, masalah penelitian adalah "bagaimana pola asuh orang tua pada anak yang mengalami gangguan perilaku sering melawan dan suka memukul orang lain?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak usia 4 tahun yang cenderung melawan dan memukul.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku, yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak. Gangguan perilaku pada anak sering disebut sebagai masalah perilaku atau behavior problem (Moore, 1982) dan masalah sikap. Menurut Moore (1982), semua jenis gangguan perilaku pada anak termasuk gangguan perilaku kecuali yang disebabkan oleh neurosis, psikosis, retardasi mental, dan gangguan fisik atau kerusakan organik. Oleh karena itu, anak-anak dengan gangguan perilaku dianggap sebagai individu "normal" yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial. Kesulitan perilaku ini dapat dilihat mulai dari usia tiga tahun sampai akhir remaja, dan rentang perilaku ini mulai dari ketidakpatuhan di rumah hingga tindakan kriminal di masyarakat.

Menurut DSM-IV (*American Psychiatric Association*, 1994), gangguan perilaku ini juga disebut sebagai *disruptive behavior disorder*. Ada dua jenis gangguan perilaku ini: conduct disorder dan oppositional defiant disorder. Carr (2001) menyatakan bahwa

perbedaan antara kedua kondisi ini terletak pada tingkat keparahannya yang mana conduct disorder lebih parah daripada oppositional defiant disorder.

B. Bentuk Gangguan Perilaku Pada Anak

Moore (1982) menyatakan bahwa untuk mempermudah pemahaman tentang konsep gangguan perilaku karena ruang lingkupnya yang cukup luas, maka gangguan perilaku ini dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk yang sesuai dengan perkembangan usia anak, yaitu:

- a. Masalah kontrol, secara umum ditandai dengan ketidakmatangan perilaku seperti tidak patuh, temper tantrum, menagis secara berlebihan, tingkat aktivitas yang tinggi, dan suka membantah, Biasanya terdapat pada anak usia muda.
- b. Perilaku agresif, ditandai dengan sering melakukan penyerangan fisik dan verbal. Bentuknya antara lain sering berkelahi, menyakiti orang lain secara verbal, suka menentang atau membantah otoritas, dan mengancam. Biasanya ini mulai muncul pada usia 4-6 tahun.
- c. Perilaku yang menunjukkan Kenakalan/ kejahatan, seperti bolos, mencuri, merusak, lari dari rumah, menggunakan obat-obatan, dan tindakan kriminal lainnya. Biasanya terjadi pada usia 11-18 tahun.

Moore (1982) mengatakan bahwa pembagian ini tidak berarti gejala gangguan perilaku berbeda antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya. Anak-anak mungkin menunjukkan gejala dari ketiga bentuk tersebut, sementara anak lain mungkin hanya menunjukkan beberapa gejala dari salah satu bentuk tersebut.

C. Faktor Gangguan Perilaku Pada Anak

Beberapa penyebab gangguan perilaku pada anak termasuk:

- 1) Faktor biologis individu, termasuk temperamen anak, yang merupakan tanda pertama dari masalah perilaku (Cartledge & Milburn, 1995; Grainger, 2003). Temperamen kemudian berkorelasi dengan cara orang tua mengelola anak, dan tindakan orang tua yang tidak sesuai akan menyebabkan gangguan perilaku anak menjadi lebih parah (Grainer, 1997). Orang tua sering kali lebih cenderung untuk mencoba mengontrol perilaku anak secara berlebihan yang justru akan menambah intensitas perilaku melawan pada anak (Cartledge & Milburn, 1995). Faktor hormonal, seperti peningkatan testosteron, merupakan kondisi biologis lainnya yang berdampak. Ini terutama berlaku untuk gangguan perilaku yang muncul pada masa remaja (Jimerson et al., 2002; Cartledge & Milburn, 1995; CPPRG, 1999; Carr, 2001).
- 2) Faktor Keluarga: Menurut Frick (dalam Jimerson et al., 2002), ada beberapa disfungsi keluarga yang berkontribusi pada gangguan perilaku. Ini termasuk penyesuaian orang tua atau orang tua sebagai model (peniruan), kondisi perkawinan yang tidak sehat, dan proses sosialisasi, yang mencakup transfer nilai dan norma dari orang tua ke anak. Pola asuh orang tua, status sosial ekonomi yang rendah, orang tua tunggal, ukuran keluarga, dan jumlah saudara dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalami gangguan perilaku (Eckenrode et al., dalam Cpprg, 1999; Cohn et al., dalam Cartledge & Milburn, 1995).
- 3) Faktor Lingkungan: Teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat Selain itu, pengalaman negatif atau trauma yang pernah dialami oleh anak berpotensi menyebabkan gangguan perilaku.

D. Karakteristik Gangguan Perilaku

Terdapat lima karakteristik yang dapat menjadi acuan untuk dapat menyatakan seseorang dikatakan memiliki gangguan perilaku. Yang pertama adalah ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh masalah intelektual, alat indra, atau kesehatan. Yang kedua adalah ketidakmampuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan yang puas dengan teman sebaya dan guru. Ketiga, jenis perasaan atau perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan normal keempat, anak mungkin mudah terbawa emosi labil, sedih, atau depresi. Kelima, ada kecenderungan untuk menunjukkan gejala fisik atau tanda-tanda ketakutan yang terkait dengan masalah pribadi atau sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Howard dan Orlansky (Rohmah, 2021), seseorang dianggap mengalami gangguan perilaku ketika memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik di atas untuk waktu yang lama.

Perilaku dan gejala gangguan emosi biasanya dibagi menjadi dua kategori: internalizing behavior dan externalizing behavior. Externalizing behavior dapat berdampak langsung atau tidak langsung pada orang lain, seperti perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Internalizing behavior juga dapat menyebabkan gangguan makan, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua jenis tersebut memiliki efek yang sama buruknya terhadap kegagalan akademik

E. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan dapat dirasakan oleh anak dari segi positif maupun negatif. (Hurlock, 1993) menyatakan bahwa cara setiap orang tua menerapkan sikap dan perilaku mereka terhadap anak mereka berbeda-beda. Sementara itu, (Dariyo, 2004) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara mendidik anak dari segi agama dan sosial kemasyarakatan dengan tujuan membangun watak, kepribadian, dan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan dunia luar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dengan tujuan membangun kepribadian mereka dan memberikan nilai-nilai kepada mereka untuk membantu mereka tumbuh di dunia luar.

Pengasuhan orang tua terdiri dari dua bagian, menurut (Steinberg, 1992), gaya pengasuhan (parenting style) dan praktek pengasuhan. (parenting practices). Gaya pengasuhan adalah kumpulan pendapat orang tua yang dikomunikasikan kepada anak dan ditunjukkan untuk menciptakan suasana emosional.

1) Pola Asuh Otoritarian (Authoritarian Parenting Style)

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, meminta anak untuk mengikuti kata orang tua mereka, hormat pada orang tua mereka, dan sedikit atau tidak ada komunikasi yang intens. Menurut (Diana Baumrind, 1960), anak-anak yang dididik secara otoritarian memiliki sikap sosial yang kurang kompeten, keterampilan komunikasi yang buruk, dan ketakutan akan perbandingan sosial. Mereka juga berisiko memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekan.

2) Pola Asuh Otoritatif (Authoritative Parenting Style)

Chadler menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh ini termasuk intensitas tinggi kasih sayang, keterlibatan orang tua, dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak,

nalar, dan mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu sendiri. Orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan ini sangat demokratis, tetapi mereka tetap membatasi anak untuk membuat keputusan hidup yang tepat. Anak-anak yang dididik dengan pola asuh ini percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, akrab dengan teman sebaya, dan memiliki harga diri yang tinggi.

3) Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting Style)

Karena kecenderungan mereka untuk lalai, pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak mereka. Urusan bayi dinilai oleh Orang tua mungkin tidak peduli dengan masalah anak. Menurut Diana Baumrind, anak-anak yang diasuh dengan cara ini cenderung kurang cakap secara sosial, tidak mandiri, kurang pengendalian diri, dan tidak bersemangat untuk berprestasi.

4) Pola Asuh Memanjakan (Indulgent Parenting Style)

Pola asuh seperti ini membuat orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, kata Diana Baumrind. Mereka menuruti semua keinginan anak mereka dan hampir tidak pernah mengontrol perilaku anak mereka. Anak-anak yang dilahirkan dengan pola asuh seperti ini sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri karena mereka terbiasa dengan perawatan. Anak-anak ini terbiasa dengan sistem "apa saja dibolehkan", sehingga mereka dapat melakukan perilaku menyimpang dengan bebas.

Bagaimana anak tumbuh selanjutnya dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan mereka pada usia dini mereka. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang keras dapat menjadi keras kepada orang lain dan saudara sebaya mereka juga. Karena dia melihat orang tuanya bertindak dengan cara yang sama, anak menganggap itu normal. Anak meniru perasaan dan pengalaman orang lain. Perilaku agresif juga merupakan salah satu pola interaksi negatif yang sering terlihat saat anak bermain bersama.

F. Cara Mengatasi Gangguan Perilaku Pada Anak

Orang tua mungkin merasa sulit untuk mengatasi gangguan perilaku anak mereka. Berikut adalah beberapa cara yang dapat mereka gunakan untuk membantu mengatasi gangguan perilaku anak mereka:

1. Memahami penyebab: Memahami apa yang menyebabkan perilaku anak terjadi sangat penting. Apakah perilaku tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan, stres, atau masalah kesehatan
2. Komunikasi: Berbicara dengan anak secara terbuka dan jujur tentang bagaimana perilaku mereka dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.
3. Konsistensi: Menetapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten untuk perilaku yang tidak diinginkan. Memastikan bahwa aturan diterapkan secara konsisten akan membantu anak memahami batasan.
4. Penguatan positif: Pujian dan penghargaan saat anak berperilaku baik dapat membantu mereka terus berperilaku positif.
5. Memberi contoh yang baik: Orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan dan dengan cara yang tenang dan bijaksana menyelesaikan konflik.
6. Memberikan dukungan dan kasih sayang: Anak harus merasa dilindungi dan

- dicintai. Mengatasi gangguan perilaku dapat dibantu dengan memberikan waktu yang berkualitas tinggi dan menunjukkan bahwa mereka didengar dan dipahami.
7. Mencari bantuan profesional: sangat penting untuk mendapatkan bantuan dari profesional kesehatan mental seperti psikolog atau terapis anak jika perilaku anak mengalami gangguan yang cukup serius.

Karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sangat penting untuk memperlakukan setiap situasi dengan kasih sayang, kesabaran, dan pemahaman. Jangan ragu untuk mendapatkan bantuan dari profesional yang dapat memberikan saran dan dukungan yang tepat jika Anda merasa gangguan perilaku anak terasa sulit atau sulit diatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus karena berdasarkan fenomena yang terjadi dan bertujuan untuk memahami secara menyeluruh. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan gangguan perilaku pada anak-anak yang sering melawan dan memukul orang lain. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah observasi perilaku anak dan wawancara dengan orang tua; yang pertama melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, dan yang kedua melibatkan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan dengan penelitian atau kajian ini. Subyek penelitian ini adalah kedua orang tua dan A anak usia 4 tahun yang mengalami masalah perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap seorang anak berusia 4 tahun yang mengalami gangguan perilaku sering melawan dan suka memukul orang lain, ditemukan bahwa perilaku tersebut dapat dikaitkan dengan peniruan anak terhadap orang tua, bila anak hidup dengan kritik maka ia akan belajar menghukum, bila anak hidup dengan permusuhan maka ia akan belajar kekerasan, jika anak dibesarkan dengan celaan maka ia akan belajar memaki, dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.

Masalah perilaku yang dialami oleh anak berusia 4 tahun inisial A yang sering melawan dan memukul dapat dijabarkan sebagai dampak dari pola asuh yang salah yang diterapkan oleh orang tua. Penjabaran masalah ini mencakup beberapa aspek:

No.	Aspek	Permasalahan
1	Peniruan Orang Tua	1. Anak A cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua, terutama dalam merespons situasi sulit atau konflik. 2. Orang tua yang sering meneriaki dan memukul anaknya ketika berbuat kesalahan memberikan contoh perilaku agresif.
2	Masa Golden Age dan	1. Pada usia 4 tahun, anak berada dalam masa golden age, di mana pengaruh lingkungan, termasuk pola asuh,

	Pengaruh Lingkungan	memiliki dampak besar pada perkembangan dan pola perilaku. 2. Tindakan orang tua secara langsung menciptakan kesan yang mendalam pada anak selama masa ini
3	Ketidak Konsistenan Pola Asuh	Pola asuh yang tidak konsisten, seperti aturan yang berubah-ubah, dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Misalnya, ketika orang tua menetapkan aturan ketat tentang tidak berteriak tetapi membiarkan anak berteriak, hal ini dapat menciptakan ketidakpastian bagi anak
4	Gangguan Identifikasi Norma Sosial	1. Anak A mungkin kesulitan mengidentifikasi norma sosial yang benar karena kontradiksi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. 2. Kejadian ini dapat membuat anak merasa bingung dan sulit mengembangkan kontrol diri.
5	Pola Asuh Agresif dan Dampak Emosional	1. Pola asuh agresif dapat menciptakan lingkungan emosional yang tidak stabil bagi anak. 2. Anak mungkin mudah terbawa emosi labil, sedih, atau depresi, sehingga menunjukkan perilaku melawan dan agresif
6	Kesulitan Membangun Hubungan yang Positif	1. Anak A mungkin mengalami kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru. 2. Pola perilaku agresif dapat merintangi interaksi sosial yang sehat

Masalah ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pola asuh yang salah dapat memberikan dampak negatif pada perilaku seorang anak pada usia 4 tahun. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan intervensi yang mendalam, termasuk perubahan pola asuh yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak.

Contohnya pada saat anak berbuat salah, orang tua sering meneriaki dan memukulnya, hal itu akan menciptakan pola perilaku agresif yang terinternalisasi oleh anak pada masa golden age-nya. Selain itu, pola asuh yang tidak konsisten, berubah-ubah antara demokratis, memanjakan, mengabaikan, dan otoriter, juga berkontribusi pada kebingungan anak. Misalnya, ketika aturan ketat ditetapkan, namun di waktu lain, anak diizinkan berteriak. Pola asuh yang tidak konsisten ini dapat memicu perilaku melawan anak, tidak hanya terhadap orang tua, tetapi juga terhadap orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, peran peniruan dan pola asuh yang konsisten menjadi kunci dalam memahami dan mengatasi gangguan perilaku pada anak usia 4 tahun. Pengalaman anak dalam lingkungan yang penuh kritik dan kekerasan dapat membentuk pola perilaku agresif yang internalized, peran peniruan dari orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku agresif anak pada masa golden age mereka.

Berdasarkan penemuan ini bahwa pendekatan untuk mengatasi gangguan perilaku pada anak usia 4-5 tahun perlu melibatkan pemahaman lebih lanjut tentang pola asuh yang konsisten, menciptakan lingkungan yang positif, memberikan penguatan positif, memberikan dukungan penuh untuk anak dan memberikan alternatif untuk mengekspresikan emosi anak. Dengan melibatkan ahli yang

profesional dibidang kesehatan mental dalam membantu orang tua dan anak agar dapat menjadi langkah yang efektif dalam menangani gangguan perilaku. Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, dan mendapatkan bantuan profesional agar menjadi langkah yang efektif dalam penanganan gangguan perilaku yang serius.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gangguan perilaku pada anak usia 4-5 tahun. Dapat memiliki dampak negatif pada individu dan masyarakat. Terutama yang menunjukkan perilaku melawan dan agresif seperti memukul orang lain, dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti temperamen, peniruan perilaku dari orang tua jika anak berada dilingkungan yang kritis dan keras hal tersebut dapat menjadi pemicu utama. Selain itu pola asuh yang tidak konsisten berubah-ubah antara otoriter, memanjakan, mengabaikan, dan demokratis, lingkungan dan pengalaman traumatis. Dapat menyebabkan perilaku agresif yang berpotensi berkembang menjadi gangguan perilaku yang lebih serius.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Bennett, D., Brown, R. P., Lipman, C., Racine, P., Boyle, R., & Offord, M. (Eds.). (1999). *Advances in clinical child psychology* (Vol. 21). Springer.
- Campbell, S. B., Coie, J. D., & Reid, J. B. (1999). The role of socialization in the development of antisocial behavior. In D. Bennett, R. P. Brown, C. Lipman, P. Racine, R. Boyle, & M. Offord (Eds.), *Advances in clinical child psychology* (Vol. 21, pp. 73-118). Springer.
- Carr, A. (2001). *Abnormal Psychology: Psychology focus*. East Sussex : Psychology Press.
- Cartledge, G. & Milburn, J.F. (1995). *Teaching Social skills to children & youth : Innovative approaches* (3rd ed.). Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Dariyo. (2004). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Grainger, J. (1997). *Children's behavior, attention and reading problems : Problem perilaku, perhatian, dan membaca pada anak*. Alih bahasa : Enny Irawati. Jakarta : PT.Gramedia
- Hurlock, E. B. (1993). *Child Development* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jimerson, S.R., Caldwell, R., Chase, M., & Savarnejad, A. (2002). *Conduct disorder*. Santa Barbara : University of California.
- Moore, D.R. (1982). Childhood behavior problems: A social learning perspective. Dalam Lachenmeyer, J. R. & Gibbs. M. S. *Psychopathology in childhood* (hal. 211-243. USA: GardnerbPress, Inc.
- Rohmah, N. (2021). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Pada Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) di MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS)*.

- Steinberg, L. (1992). *Adolescence* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sunardi. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, Depdiknas Dikti
<http://www.ditplb.or.id/profile>.
- Vasudewa, Regi. 2023. KPAI Sebut Ada 2355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan. Jakarta. (diakses 20 April 2024).
<https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di> .